

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN SASTRA BERBASIS DIGITAL DI MASA PANDEMI DALAM RUANG LINGKUP STKIP PARIS BARANTAI

Normasunah dan Andi Muhammad Yahya

STKIP PARIS BARANTAI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

sunahkhulu@gmail.com

Abstract

Digital-based distance education is one of the policies carried out by the government in Indonesia to keep education running. However, in the actualization of digital-based learning, many complaints were found from various groups, especially from students. The purpose of this study is to describe learning media and internet network access that is used as a connector for learning during the pandemic which is a problem in the literary learning process. This study uses a qualitative descriptive method, which describes the problems experienced by students when participating in digital-based literature learning. The results of this study indicate that the problems of digital-based learning are found from various aspects, both from lecturers, students, and aspects of the digital-based learning media used. The description of the problems of digital-based learning in the pandemic period as a result of this research is very useful for the development of teaching creativity. It can be concluded that various aspects of digital-based learning still need to be improved and developed. Lecturers must continue to improve teaching creativity, and learning media still need to be updated.

Keywords: *Problematic, Digital Teaching, Literature*

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra pada dasarnya memiliki peranan dalam peningkatan pemahaman. Apabila karya-karya sastra tidak memiliki manfaat, dalam menafsirkan masalah-masalah dalam dunia nyata, maka karya sastra tidak akan bernilai bagi pembacanya. Pada dasarnya pengajaran sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia nyata, maka dapat dipandang pengajaran sastra menduduki tempat yang selayaknya. Jika pengajaran sastra dilakukan secara tepat maka pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang cukup sulit untuk dipecahkan di dalam masyarakat (Rahmanto, diadopsi dari jelajah dunia bahasa). Melalui hal tersebut, sastra memberikan pengaruh terhadap pembacanya. Sastra membentuk pola pikiran dan respon pembaca terhadap apa yang dibacanya dengan aktivitas kesehariannya yang saling berkaitan.

Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah biasanya; menyikapi kritik yang diberikan kepadanya sebagai serangan pribadi bukan sebagai keluhan yang harus dihadapi, gampang mengkritik tetapi kikir memuji, menganggap diri lebih dari diri orang lain atau egoistis, tidak memperhatikan orang disekelilingnya atau lingkungannya, dan marah menjadi bagian manajemen dirinya. Banyak orang yang gagal karena tidak mampu mengelola emosinya. Kelemahan mengelola emosi itu karena kecerdasan emosionalnya tidak pernah diasah. Padahal dalam diri manusia terdapat simbol-simbol kecerdasan yang kalau digesek atau diasah akan dapat tajam dan memiliki kekuatan dalam mengelola kecerdasan itu. Ternyata kecerdasan intelektual saja tidak cukup bagi seseorang dalam menjalani hidup ini. Kecerdasan emosional juga amat dipentingkan dalam hidup ini. Salah satu piranti yang dapat digunakan untuk mengasah kecerdasan emosional seseorang adalah pembelajaran sastra.

Namun sejak lama pembelajaran sastra mengalami problematika yang beragam, salah satunya adalah problematika metode pembelajaran. Sastra hanya sebatas diajarkan dengan cara tradisional, yakni dosen aktif menerangkan tentang sastra tanpa pernah melihat mahasiswa bersastra secara langsung. Mahasiswa berada dalam kondisi tabung kosong yang harus mengisi materi-materi sastra tanpa pernah berhadapan langsung dengan karya sastra. Masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata mahasiswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekedar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi mahasiswa. Sekedar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkannya dengan pengalaman. Mahasiswa juga belum mampu membuka mata tentang materi sastra. Sekedar membaca puisi atau menentukan rima juga belum mampu memunculkan kreativitas pada mahasiswa.

Sikap yang kurang apresiatif muncul dari mahasiswa, sehingga pengajaran sastra terabaikan. Kemendiknas (2011:59) menyatakan penyajian pengajaran sastra hanya sekedar memenuhi tuntutan kurikulum, kering, kurang hidup, dan cenderung kurang mendapat tempat dihati mahasiswa. Pengajaran sastra diberbagai jenjang pendidikan selama ini dianggap kurang penting dan dianak tirikan. Hakikat dari tujuan pengajaran sastra yaitu untuk menumbuhkan keterampilan, rasa cinta dan penghargaan para mahasiswa terhadap bahasa dan sastra Indonesia sebagai budaya warisan leluhur. Pada pengajarannya sastra memiliki problematika yang mempengaruhi minat dan keinginan mahasiswa untuk mengikuti pengajaran dengan baik. Karena kurangnya apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran sastra maka saya ingin mengangkat penelitian yang berjudul "Problematika Pembelajaran Sastra Berbasis Digital dimasa Pandemi dalam ruang lingkup STKIP PB". Adapun penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah "Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Di Masa Pandemi Covid-19". Rumusan penelitian ini adalah 1). Apa saja media pembelajaran digital yang digunakan selama masa pandemi? 2). Bagaimana kualitas jaringan internet dalam pelaksanaan pembelajaran melalui media digital dimasa pandemi?

KAJIAN PUSTAKA

1. PENDIDIK/AKADEMISI

Sebagai seorang pendidik harus bertanggung jawab untuk mengembangkan Tri Darma Perguruan Tinggi agar tercapai target untuk menyampaikan tugas pengajaran. Dimana mata kuliah harus selesai dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Walaupun dimasa pandemi saat ini materi disampaikan secara online dan pertanyaan diberikan dan dibicarakan di forum diskusi melalui salah satu aplikasi online.

Saat ini, era kenormalan baru telah dimulai di beberapa daerah. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang dianggap paling mendesak untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi pandemi. Menyikapi berbagai perkembangan yang terjadi, Presiden memutuskan untuk menunda pelaksanaan kenormalan baru di dunia pendidikan. Selanjutnya pada 15 Juni 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan telah mengumumkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Dalam Negeri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran dan Tahun Akademik Baru di Masa Pandemi Covid-19 (Media Indonesia, 16 Juni 2020).

Menghadapi pandemi, banyak guru yang belum siap dalam literasi digital untuk Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Kompetensi guru dalam penguasaan PJJ dan literasi digital sejak awal memang tidak dipersiapkan untuk menghadapi pandemi. Data Ikatan Guru Indonesia (IGI) mencatat 60% guru memiliki kemampuan sangat buruk dalam penggunaan teknologi informasi saat mengajar (Media Indonesia, 12 Juni 2020).

2. PEMBELAJARAN SASTRA

Pembelajaran sastra dapat membantu keterampilan berbahasa anak, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, menunjang pembentukan watak. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa sastra merupakan sumber berbagai cita rasa di antaranya cita rasa moral dan sosial. Oleh karena itu, sastra sangat layak untuk menjadi sumber pembelajaran bagi para mahasiswa. Mahasiswa yang belajar sastra diharapkan mempunyai tingkat moral dan sosial yang tinggi. Hal ini merupakan keinginan dunia pendidikan, berbagai kupasan telah dilakukan berkaitan dengan perlunya sastra menjadi bahan pembelajaran bagi siswa. Budi Darma (1993) menyatakan bahwa sastra adalah penghayatan dan juga metafora realitas. Untuk itu menghubungkan pengalaman batin dengan karya sastra sebagai dunia metafora merupakan pemercepatan proses menuju ke ranah afeksi.

Kern (2000: 16-17) memberikan tujuh prinsip berkaitan dengan penerapan pembelajaran sastra. Ketujuh prinsip itu meliputi (1) interpretasi, (2) kolaborasi, (3) konvensi, (4) pengetahuan budaya, (5) pemecahan masalah, (6) refleksi, dan (7) penggunaan bahasa. Prinsip tersebut dalam penerapannya terintegrasi ke dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, serta ke dalam komunikasi secara umum. Prinsip Kern tersebut sangat jelas mengisyaratkan bahwa pembelajaran sastra dilakukan dalam bentuk aktivitas nyata yang dilakukan secara langsung oleh siswa dan bukan pemindahan isi semata. Berkaitan dengan pengajaran sastra, kecakapan yang perlu dikembangkan itu adalah yang bersifat (1) indrawi, (2) nalar, (3) afektif, (4) sosial, dan (5) religius.

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa sastra sangat dibutuhkan bagi pengembangan generasi muda dalam menjalani kehidupan kelak. Sastra menjadi teramat penting. Untuk memenuhi kebutuhan itu, sastra haruslah dikemas dengan daya implementasi yang mengedepankan konteks pembelajar.

Pembelajaran sastra belum mendapat porsi yang sesuai dalam pendidikan bahasa. Menurut Rudy dalam Aminudin (1990:30) sastra telah diperlakukan secara "kurang adil" di seluruh jenjang pendidikan. Kenyataan ini terjadi karena munculnya asumsi bahwa sastra hanya merupakan pelajaran untuk kesenangan, bahwa sastra tidak berpotensi mengembangkan kemampuan berbahasa. Pengajaran sastra akan bermakna bila diajarkan berdampingan dengan pengajaran bahasa dan linguistik (Widdowson dalam Supriyadi, 2006).

3. Problem Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra di Indonesia disajikan secara integratif dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Dampak yang muncul dari pengintergrasian tersebut adalah (1) ketidakseimbangan bobot materi dan cara penyajian bahasa dengan sastra, (2) guru rata-rata lebih mengedepankan pembelajaran bahasa dari pada sastra, (3) sastra disajikan dengan gaya yang sama saat guru mengajarkan bahasa, dan (4) pembelajaran sastra disajikan dengan cara kognitif akibat ketidakterediaan waktu. Dampak tersebut juga disebabkan oleh:

- 1) Pendidikan diselenggarakan untuk kepentingan penyelenggaraan bukan untuk anak.
- 2) Pembelajaran yang diselenggarakan bersifat pemindahan isi. Tugas pengajar hanya sebagai penyampai pokok bahasan.
- 3) Aspek afektif cenderung terabaikan.
- 4) Pengajar selalu mereduksi teks yang ada dengan harapan tidak salah melangkah. Teks atau buku acuan dianggap segalanya. Jika telah menyelesaikan isi buku acuan, guru dengan bangganya menyatakan bahwa pembelajaran yang dijalaninya berhasil.

Padalaha sastra akan membuat siswa menjadi cerdas secara emosional, moral, sosial, dan sebagainya. Sebaliknya, siswa yang tidak akan tersentuh oleh kegiatan bersastra akan menjadi tidak mempunyai kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah biasanya; (1) menyikapi kritik yang diberikan kepadanya sebagai serangan pribadi bukan sebagai keluhan yang harus dihadapi, (2) gampang mengkritik tetapi kikir memuji, (3) menganggap diri lebih dari diri orang lain atau egoistis, (4) tidak memperhatikan orang disekelilingnya atau lingkungannya, dan (5) marah menjadi bagian manajemen dirinya.

Pada awal tahun 2020 seluruh dunia terdampak covid-19, salah satu aspek kehidupan yang sangat terdampak adalah pendidikan. Hampir setahun lebih covid-19 belum juga berakhir, hingga akhirnya menjadi pandemi disetiap aspek kehidupan. Dimasa pandemi dunia pendidikan berubah total dari pelaksanaan pembelajaran hingga media pembelajaran termasuk pembelajaran sastra yang perlu beradaptasi dengan perubahan untuk menghadapi segala problematika pembelajaran yang ada. Media pembelajaran merupakan bagian dari pembelajaran yang sangat berperan penting untuk mempermudah pembelajar dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru atau dosen (Putri & Muzakki 2019). Media pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran (Sucahyono, 2016). Salah satu bentuk pengembangan media pembelajaran berbasis digital adalah pembelajaran berbasis android (Oktiana, 2015; Efendi, 2018). Pembelajaran berbasis digital juga dimanfaatkan dalam mengembangkan modul pembelajaran yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran (Sugianto, Abdullah, Elvyanti & Muladi 2013; Dewi, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif hal ini sesuai dengan pendapat Arifin dalam Ilmi (2015: 40). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan-persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat itu., baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi atau perbandingan berbagai variabel. Dalam kajian sastra penelitian ini menggunakan pendekatan objektif, yakni pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada problem yang dihadapi mahasiswa ketika pembelajaran melalui media digital. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Pengumpulan data memerlukan teknik-teknik tertentu, agar dapat memperoleh data yang berkualitas. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Kuesioner tersebut disusun dan dibagikan melalui google kuesioner. Teknik catat yang dimaksud

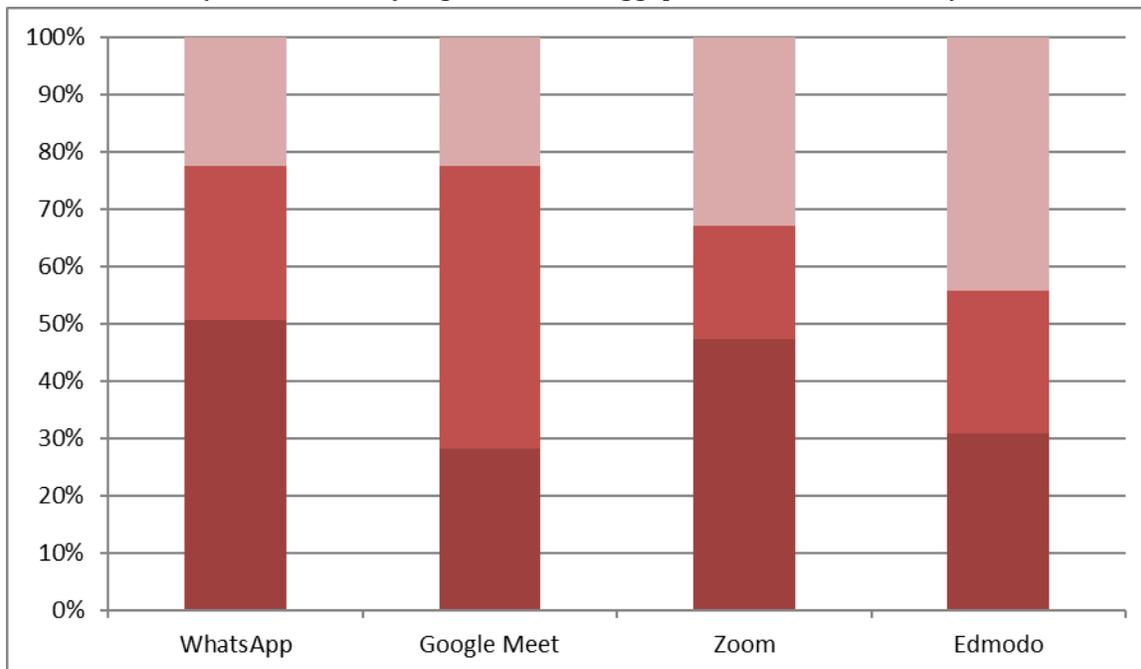
di sini adalah mengadakan pencatatan terhadap data yang relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai objek dalam penelitian ini, ada beberapa aspek yang menjadi fokus analisis untuk memperoleh data penelitian, yaitu: 1) Media pembelajaran digital yang digunakan selama pandemi, dan 2) Kualitas jaringan internet dalam pelaksanaan pembelajaran daring berbasis digital.

Diagram 1. Media pembelajaran digital yang digunakan selama pandemi

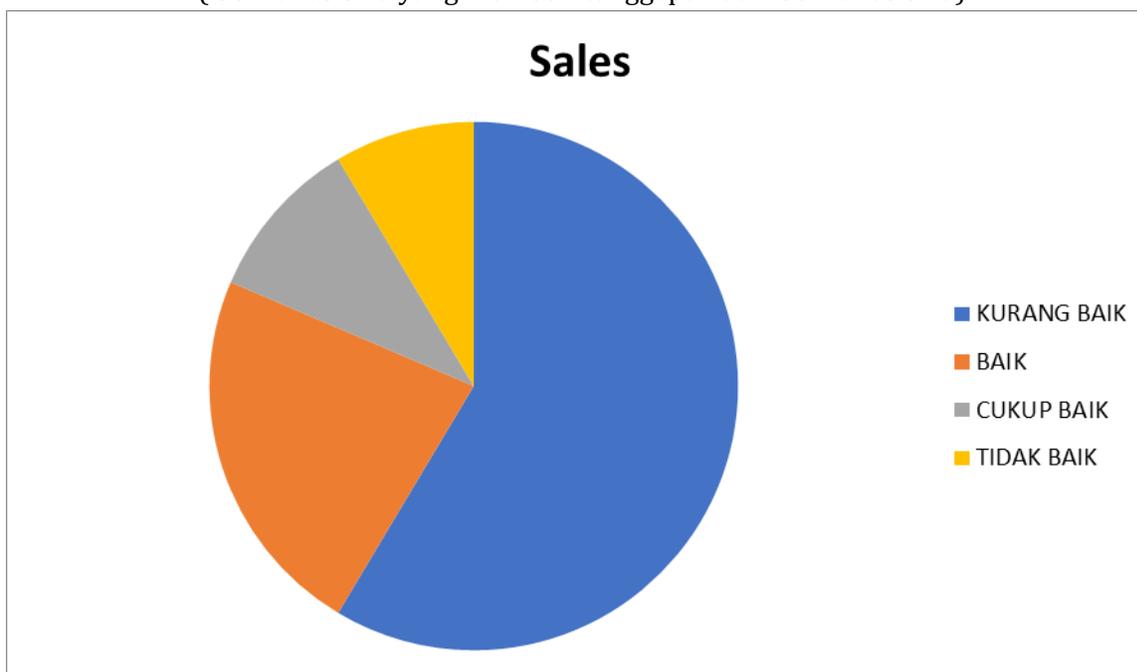
(45 mahasiswa yang memberi tanggapan dari 60 mahasiswa)



Berdasarkan diagram tersebut dapat diketahui bahwa media atau aplikasi yang paling banyak digunakan dalam pembelajaran sastra secara digital adalah media pembelajaran whatsapp. Dapat diketahui dari 50% mahasiswa yang memberi tanggapan terhadap pembelajaran menggunakan media digital WhatsApp, ada 20% mahasiswa memberi tanggapan menggunakan media pembelajaran digital google meet, ada 10% mahasiswa yang memberi tanggapan menggunakan media pembelajaran digital zoom, dan ada 20% mahasiswa memberi tanggapan dosen yang menggunakan media pembelajaran digital edmodo. Se jauh ini whatsapp merupakan media pembelajaran yang paling mudah dan dimengerti oleh mahasiswa khususnya mahasiswa STKIP Paris Barantai dalam proses pengajaran di masa pandemi ini. Selain itu, juga digunakan beberapa aplikasi pembelajaran lainnya, seperti, google meet, zoom meeting dan edmodo. Secara umum dapat diuraikan bahwa media pembelajaran berbasis digital yang banyak digunakan dalam pembelajaran sastra Indonesia di masa pandemi Covid-19 adalah media pembelajaran whatsapp. Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dari penggunaan media pembelajaran tersebut yaitu kurang tercavernya contoh sastra yang nyata sehingga mahasiswa kurang memahami tentang pembelajaran sastra, sehingga mahasiswa kurang apresiatif terhadap pembelajaran sastra.

Dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi, hampir setiap mahasiswa hanya menggunakan handphone untuk mengikuti pembelajaran. Masih banyak mahasiswa yang belum mempunyai laptop. Hal ini juga menjadi salah satu problem dalam pembelajaran sastra berbasis digital. Pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan handphone lebih rumit jika dibandingkan dengan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan laptop.

DIAGRAM 2. KUALITAS JARINGAN INTERNET DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING BERBASIS DIGITAL
(50 Mahasiswa yang memberi tanggapan dari 60 mahasiswa)



Berdasarkan diagram diatas dapat kita ketahui bahwa ada 50% mahasiswa yang memberi tanggapan jaringan internet kurang baik, 25% mahasiswa yang memberi tanggapan jaringan internet baik, 15% mahasiswa memberi tanggapan cukup baik dan 10% mahasiswa memberi tanggapan tidak baik. Kalau kita liat dari hasil persentasi tanggapan mahasiswa terhadap akses internet maka jaringan internet lah yang menjadi salah satu faktor problem pengajaran sastra di masa pandemi ini. Akses jaringan internet yang kurang baik, pengajaran yang kurang efektif karena suara yang kurang jelas sehingga mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan. Jaringan internet yang kurang baik menyebabkan aplikasi zoom selalu eror dan media pembelajaran virtual terkadang tidak bisa di akses.

Secara umum, permasalahan jaringan internet menjadi hambatan pembelajaran berbasis digital yang dihadapi semua mata kuliah. Namun, permasalahan tersebut memberikan dampak khusus pada proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada aspek pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara. Pada pembelajaran berbasis digital, kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Hal tersebut terjadi karena ketersediaan jaringan internet yang belum memadai serta media pembelajaran digital yang masih perlu dikembangkan. Selain itu,

problematika pembelajaran berbasis digital juga dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa dalam menggunakan perangkat pembelajaran digital yang masih minim.

permasalahan-permasalahan tersebut banyak mahasiswa yang merekomendasikan untuk melaksanakan pembelajaran dengan bertatap muka secara langsung. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa dalam situasi pandemi, jika media pembelajaran yang diandalkan adalah media pembelajaran berbasis digital, maka yang perlu diperhatikan dengan baik adalah ketersediaan jaringan internet yang baik. Jika jaringan internet mengalami gangguan maka kualitas suara dan gambar pun akan terganggu. Mahasiswa berharap agar dosen memberikan kebijakan terkait waktu pengumpulan tugas perkuliahan. Dosen harus mampu memahami dan memaklumi kondisi mahasiswa di masa pandemi. Mahasiswa menyarankan agar dosen menggunakan aplikasi pembelajaran yang mudah digunakan oleh mahasiswa dan tidak membutuhkan banyak kuota internet.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama dalam pembelajaran sastra Indonesia berbasis digital di masa pandemik adalah media pembelajaran yang kurang tepat untuk pembelajaran sastra dan akses jaringan internet. Media pembelajaran yang kurang tercover itulah yang menimbulkan kurangnya apresiasi mahasiswa terhadap pembelajaran sastra di masa pandemi ini, selain itu jaringan internet yang kurang baik kemudian berdampak terhadap berbagai aspek pembelajaran lainnya, seperti kejelasan suara, gambar, dan video dalam interaksi pembelajaran. Permasalahan jaringan internet pun menyebabkan mahasiswa kesulitan dalam mengirimkan tugas kepada dosen. Dosen harus mampu memahami dan memaklumi kondisi mahasiswa di masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, F. (2015). Proyek Buku Digital: Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21 Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 9(2).
- Efendi, N. M. (2018). Revolusi Pembelajaran Berbasis Digital (Penggunaan Animasi Digital Pada Start Up Sebagai Metode Pembelajaran Siswa Belajar Aktif). *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 2(2), 173-182.
- Haerul & Yusrina. 2021. Analisis Problematika Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital di masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Semantik* (25-32)
- Hapsari, T. P. R. N., & Fitria, A. S. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Mata Kuliah Evaluasi Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 2(01).
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi*. LP2M.
- Kusumaningrum, B., & Wijayanto, Z. (2020). Apakah Pembelajaran Matematika Secara Daring Efektif?(Studi Kasus pada Pembelajaran Selama Masa Pandemi Covid-19). *Kreano: Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 11(2), 139-146.
- Mulawarman, W. G. (2020, May). Persoalan Dosen dan Mahasiswa Masa Pandemi Covid 19: Dari Gagap Teknologi Hingga Mengeluh Boros Paket Data. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 37-46).

- Mulyaningsih, N. N., & Saraswati, D. L. (2017). Penerapan Media Pembelajaran Digital Book Dengan Kvisoft Flipbook Maker. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 5(1), 25-32.
- Oktiana, G. D. (2015). Pengembangan media pembelajaran berbasis android Dalam bentuk buku saku digital untuk mata pelajaran Akuntansi kompetensi dasar membuat ikhtisar siklus Akuntansi perusahaan jasa di kelas xi man 1 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, A. R., & Muzakki, M. A. (2019). Implementasi Kahoot Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Digital Game Based Learning Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. In Prosiding Seminar Nasional "Penguatan Muatan Lokal Bahasa Daerah sebagai Pondasi Pendidikan Karakter Generasi Milenial". *Kudus*. 2.
- Ratri, S. Y. (2018). Digital Storytelling Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter. Jurnal Pendidikan Anak dan Karakter*, 1(1), 1-8.
- Rosidah, I. (2020). *Beradaptasi dengan Perubahan: Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Masa Pandemi*.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid- 19:(Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214-224.
- Sucahyono, B. B. (2016). Analisa Efisiensi Penerapan Media Ajar Berbasis Digital Class pada SMPN 4 Pamekasan. *Insand Comtech: Information Science and Computer Technology Journal*, 1(1).